

Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Khotibul Umam¹, Dailatus Syamsiyah²
UIN Sunan Kalijaga, Dosen PBA UIN Sunan Kalijaga
e-mail: ¹Mkumam270797@gmail.com, ²dailatussy@gmail.com

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف أفكار كياهي هاجر ديوانتارا حول مفهوم التربية الإنسانية و إحياء ذلك مع تصميم تعلم اللغة العربية. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي او بحث المكتبة مع أساليب وثائقي. فتنقية تحليل البيانات هي وصفية نوعية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أفكار كياهي هاجر ديوانتارا حول مفهوم التعليم الإنساني من المرجح أن تكون ذات صلة بتصميم تعلم اللغة العربية. يجب أن يضع تصميم تعلم اللغة العربية الطلاب كأفراد مستقلين لديهم القدرة على الإبداع والتطور. على الرغم من أن بنية المادة العربية تميل إلى أن تكون سلوكية ، الأمر الذي يجعل الطلاب كأشياء تُسكب معرفة القواعد ، لكن اختيار الأساليب في التعلم يمكن أن يوفر "مساحة تحرير" للطلاب للتطور والنمو بشكل مستقل في عملية التعلم وإتقان اللغة العربية. اختيار أساليب تعلم اللغة التي هي إنسانية تشمل تعلم النشاط ، والتعلم التعاوني ، وتعلم المحتوى السياقي ، والتعلم الكم ، هي نماذج من أساليب التعلم التي تحرر ولديها موطئ قدم أساسية لها صلة وثيقة بالتفكير الإنساني لكياهي هاجر ديوانتارا.

الكلمات الرئيسية: التعليم الإنساني، تصميم تعليم اللغة العربية

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik dan merelevansikannya dengan desain pembelajaran bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian *literer (library research)* yang bersifat kualitatif dengan metode dokumenter. Teknik analisis data bersifat deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik sangat mungkin untuk direlevansikan dengan desain pembelajaran bahasa Arab. Desain pembelajaran bahasa Arab sudah seharusnya menempatkan peserta didik sebagai individu merdeka yang memiliki potensi untuk kreatif dan berkembang. Meskipun dari segi struktur materi bahasa Arab cenderung behavioristik, yang menempatkan peserta didik

sebagai objek yang dituangi pengetahuan tentang ketata bahasaan, namun pilihan metode dalam pembelajaran bisa menyediakan “ruang pembebasan” bagi peserta didik untuk berkembang dan bertumbuh secara merdeka dalam proses belajar dan menguasai Bahasa Arab. Pilihan metode pembelajaran Bahasa yang humanis antara lain *Active Learning*, *Cooperatif Learning*, *Contextual Teaching Learning*, dan pembelajaran *Quantum* adalah tipologi metode pembelajaran yang membebaskan dan memiliki pijakan esensial yang sangat relevan dengan pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci: Pendidikan Humanistik, Desain Pembelajaran Bahasa Arab,

A. Pendahuluan

Belajar bahasa Arab adalah mempelajari ilmu untuk sesuatu yang besar karena sumber pengetahuan banyak yang menggunakan bahasa Arab. Di Indonesia, bahasa Arab tidak saja dipelajari sebagai bahasa agama tetapi juga bahasa pengetahuan dan alat untuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits, dan teks-teks Arab.

Belajar bahasa merupakan usaha yang tidak gampang dan kadang menjenuhkan, bahkan terkadang membuat frustrasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa merupakan upaya untuk membangun kebiasaan baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa tersebut. Kebiasaan baru tersebut berbeda sekali dengan kondisi bahasa Ibu, baik dalam tataran sistem fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya, dan ada saatnya memiliki kemiripan dengan kondisi bahasa Ibunya.¹ Sehingga muncul berbagai permasalahan dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Adapun persoalan tersebut adalah bagaimana menentukan pendekatan, metode, strategi, materi, dan media pembelajaran, serta bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut.²

Meskipun bahasa Arab telah berkembang dan diajarkan cukup lama di Indonesia, akan tetapi pembelajaran bahasa Arab sampai sekarang tidak terlepas dari masalah. Pendidikan bahasa Arab masih menunjukkan kesenjangan antara realitas kehidupan dan prinsip-prinsip yang diajarkan. Seperti yang kita ketahui sekarang pembelajaran bahasa Arab lebih bersifat ideologi, doktrinal, dan tidak peduli dengan problem kemanusiaan (*dimensi humanistik*). Hilangnya humanisme berakibat pada kaburnya identitas

¹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu’atul Ni’mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. vi.

² *Ibid.*, hlm. vii.

peserta didik dan mata pelajaran ini. Di samping itu, orientasi pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini lebih banyak menggunakan budaya teknikal dan ritualistik yang kurang implikatif terhadap nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan intelektual yang berpihak pada kemanusiaan.

Praktik pembelajaran bahasa Arab lebih terlihat sebagai pengulangan materi, mempelajari sesuatu yang sudah baku dan dibakukan, sebagai kadar memahami aturan gramatika, tanpa pada konteks yang lebih esensial yaitu mengacu pada implikasi makna serta sedikitnya pembelajaran yang mampu memandang konsekuensi makna teks yang mengikuti dan ada dalam masing-masing pola. Kontekstualisme pembelajaran bahasa kurang mementingkan esensi fungsinya mengakibatkan peserta didik kebingungan menerapkan apa yang diketahui kedalam aksi.

Yang banyak terjadi saat ini, pembelajaran di dalam kelas menggunakan *system bank* dimana peserta didik dianggap tidak bisa apa-apa dan pendidik sumber satu-satunya dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih banyak diam, peserta didik tidak dibantu untuk menjadi kritis dan berpendapat secara bebas di kelas.³ Sistem pembelajaran yang demikian akan menjadi momok bagi peserta didik dan akan menghambat keaktifan dan kreativitasnya dalam belajar bahasa asing terutama bahasa Arab.

Berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan terkhusus pendidikan bahasa Arab yang belum dapat selesai dengan baik inilah yang menyebabkan pembelajaran bahasa Arab belum menyentuh ranah kemanusiaan. Selain itu, realitas sosial menjadi terabaikan dan kreativitas individu sebagai manusia unik terabaikan. Sementara sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog, rasa ingin tahu, ide segar, orisinalitas, inovasi, dan kreativitas peserta didik menjadi hilang.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh. Dengan kata lain hakikat manusia dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan selalu diarahkan supaya mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh. Manusia yang utuh diorientasikan oleh pendidikan yang memungkinkan peserta didik menjadi manusia yang utuh menurut konsepnya. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa manusia utuh berarti tidak parsial, fragmental, dan tidak memiliki kepribadian ganda (*split*

³ Singgih Nugroho, *Pendidikan Kemerdekaan dan Islam*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. xxvi.

personality).⁴ Sedangkan utuh artinya lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia.⁵ Manusia menuntut kebutuhan rohani, jasmani, akal, fisik, dan psikisnya. Berdasarkan pengertian inilah konsepsi mendasar manusia seutuhnya.

Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan dapat tercipta dengan memposisikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek pendidikan (*student centered*), karena peserta didik bukanlah objek dari kepentingan-kepentingan seperti politik, ideologi, bisnis, dan industri.⁶ Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang menjalankan kegiatannya untuk menuntun peserta didik sesuai kodrat (potensi-potensi) yang dimiliki, supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya tersebut.⁷

Melihat kenyataan ini, pendidikan bahasa Arab perlu desain yang sesuai untuk menjawab tantangan perubahan zaman, baik pada konsepnya, kurikulumnya, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-lembaganya, dan organisasinya supaya relevan dengan perubahan sekarang ini. Sebab, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, segala usaha yang dijalankan tidak berkembang dan hasil yang tidak maksimal. Hal ini melatarbelakangi gagasan untuk mengelaborasi pemikiran tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan humanistik dan merelevansikannya dengan desain pembelajaran bahasa Arab.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan

Raden Mas Suwardi Surjaningrat selain dikenal sebagai tokoh Pendidikan, juga dikenal sebagai tokoh pejuang dan seorang budayawan. Diantara pemikiran Ki Hajar Dewantara yang cukup menonjol adalah konsep Panca Darma dan Konsep Trilogi Pendidikan. Penjelasan mengenai kedua konsep tersebut adalah sebagai berikut;

Konsep Panca Darma

Konsep Panca Darma Ki Hajar Dewantara berisikan atas lima asas, yang mana dalam lima asas ini terkandung nilai-nilai pendidikan yang cukup kompleks jika diterapkan dalam suatu pembelajaran. Hal ini kemudian lima asas tersebut dijadikan sebagai prinsip pendidikan dimana

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 7.

⁵ *Ibid.*

⁶ Mustafa Rembagy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hlm 26.

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

setiap langkah pekerjaan mendidik harus didasarkan pada kelima asas pemikiran tersebut.

Panca Darma yang dirangkai oleh Ki Hadjar dalam sebuah kalimat yang berbunyi:

”Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia, agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan)”.⁸ Lima asas tersebut antara lain:

1. Asas Kodrat alam

Asas ini berkaitan erat dengan fitrah manusia. Artinya, bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk harus mampu berkembang secara baik dari setiap dimensi kemanusiaanya. Dimensi hati, fikir, dan perilaku harus sinergi tertanam dalam diri setiap manusia. Proses pengebirian terhadap berkembangnya tiga dimensi fitrah manusia tersebut, meniscayakan kelanggengan dari *violence culture*. Proses transmisi nilai-nilai melalui pengasuhan harus berjalan manusiawi, melalui pola pengasuhan *Ahdaf Al-Ruhiah, Ahdaf Al-Jismiyah, dan Ahdaf Al-Fikriyah* sehingga setiap anak mampu berkembang menjadi manusia paripurna.⁹

Asas ini berkaitan dengan hakekat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup yang senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungannya yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Asas pemikiran ini sangat penting karena manusia adalah pelaku dari segala pekerjaan dan upaya mencapai kemajuan.

Asas kodrat alam, yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk tidak bisa lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang sesuai dengan kemajuan zaman.¹⁰ Oleh karenanya setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya.

2. Asas Kemerdekaan

Inti dari pandangan ini adalah bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi bebas merdeka, dalam arti memiliki hak asasi yang bersifat

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm.

⁹ Muhammad Andi Hakim, “Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara”, *Buana Gender*, Vol. I, Nomor I, Januari-Juni 2016, hlm. 86.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 84.

asli untuk hidup dan menyelenggarakan jalan kehidupannya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendak atau kekuasaannya terhadap orang lain, karena hal sedemikian ini akan mengotori kebebasan atau kemerdekaan hak asasi tiap individu di muka bumi ini. Padahal, kebebasan dan kemerdekaan tersebut merupakan anugerah Tuhan, sehingga menjadi tidak masuk akal jika terdapat pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin merampas atau mencabutnya.

Asas kemerdekaan seperti tersebut diatas menurut Ki Hajar Dewantara harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, bukan malah disalah-gunakan. Kebebasan dan kemerdekaan harus diartikan sebagai dan mampu mendorong serta membentuk sikap disiplin pada diri setiap individu atas dasar nilai-nilai kehidupan yang tinggi dan luhur. Dengan disiplin, akan tercipta keteraturan, kesungguhan, dan pantang menyerah dalam melakukan usaha perbaikan kualitas hidup. Asas kemerdekaan yang antara lain melahirkan kedisiplinan pada gilirannya akan menjadi salah satu pilar pendukung utama untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan manusia baik selaku individu maupun anggota masyarakat.

Asas kemerdekaan, yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹ Merdeka adalah sanggup dan mampu untuk berdiri sendiri untuk mewujudkan hidup tertib dan damai dengan kekuasaan atas diri sendiri. Merdeka tidak hanya berarti bebas tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan yaitu kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah diri pribadi.

3. Asas Kebudayaan

Salah satu ciri dari kemajuan individu atau masyarakat dapat dilihat dari corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, sangatlah penting memelihara dan menjaga kelestarian budaya bagi suatu bangsa, selain sebagai identitas juga sebagai pembeda antara satu negara dengan negara lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa tidak berarti asal memelihara atau melindunginya dari berbagai pengaruh luar. Tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa kebudayaan tersebut ke suatu tingkat yang lebih maju sesuai dengan tuntutan dan realitas kemajuan zaman. Dengan demikian, asas kebudayaan ini pelestarian dan pengembangannya lebih bersifat gerak dinamis dan bukan suatu pertahanan yang sifatnya statis. Kebudayaan yang selayaknya dipelihara dan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 84.

dikembangkan. Menurut beliau mencakup segala hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup segenap rakyat dan bangsa Indonesia, baik lahir maupun batin.

Kebudayaan harus berkembang ke arah kemajuan dan kepentingan hidup rakyat pada setiap zaman dan keadaan. Kemudian dalam praktiknya, anak tidak dicerabut dari akar kebudayaan dan kearifan lokal yang dimilikinya. Bahwa budaya selalu bersinergi dengan nilai-nilai yang diyakini dalam suatu masyarakat. Proses naturalisasi budaya harus relevan dengan nilai-nilai lokal bangsa ini, bukan justru membanggakan budaya bangsa lain. Memberikan fasilitas bagi berkembangnya anak dari akar *cultural identity* adalah salah satu bentuk pengasuhan tanpa kekerasan.¹²

4. Asas Kebangsaan

Hal yang lazim setiap kelompok masyarakat di suatu Negara atau bangsa tertentu sangat mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan atau kebangsaannya, karena disana terkandung realitas dan makna persatuan sebagai modal bagi tercapainya keberhasilan di setiap perjuangan. Tanpa adanya kebanggaan terhadap identitas kebangsaan, jelas tidak akan mungkin dicapai persatuan dan keberhasilan, bahkan sebaliknya bisa mengarah kepada pertikaian antar kelompok atau bahkan kehancuran suatu bangsa.

Akan tetapi menurut Ki Hajar Dewantara cinta kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Asas kebangsaan harus menampilkan bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata dan tidak mengarah pada permusuhan terhadap bangsa lain, karena hal itu bertentangan dengan asas kemanusiaan universal. Pada lingkup bangsa sendiri, asas tersebut antara lain mendorong rasa persatuan antar kelompok dalam suka dan duka, satu dalam kehendak dan cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin.

5. Asas Kemanusiaan

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya.¹³ Adanya kesucian batin dan rasa cinta tersebut menjadi *moral base* bagi manusia untuk menyayangi sesama dan selainnya. Kekerasan yang menindas anak tentu mengambil distingsi dari konsepsi ideal tersebut. Proses *ta'lim* harus dilengkapi dengan *ta'dib*, agar tidak

¹² Muhammad Andi Hakim, "Meruntuhkan Budaya Kuasa...", hlm. 86.

¹³ Sita Acetylena, "Bahasa dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara: Perspektif Teori Kritis Habermas". *Al-Wijdan*, Vol III, No. 1, Juni 2018, hlm. 46.

berakhir hanya sebagai pengajaran, melainkan pendampingan yang intensif kepada anak, dengan wajah keramahan dalam pendidikan.¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, asas kemanusiaan harus ditegakkan diatas prinsip kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, dan lebih dari itu juga terhadap seluruh makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas dasar itulah maka jangan sampai terjadi ada pihak-pihak yang mengatas namakan kemanusiaan tetapi dilakukan dengan cara yang merugikan, menyakiti, atau bahkan menghancurkan hak hidup dan kepentingan manusia yang lain. Prinsip kesucian hati dan cinta kasih antar sesama, dengan demikian sangatlah penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari asas kemanusiaan itu sendiri.

Konsep Trilogi

1. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Kata *ing ngarso* adalah yang berada di depan, *sung* berasal dari kata *ingsun* artinya saya, *thulada* artinya contoh atau teladan.¹⁵ Maksudnya menjadi pendidik harus memberikan contoh kepada peserta didik, seorang pendidik harus memberikan teladan dan harus berpegang teguh pada apa yang dicontohkan kepada peserta didiknya.

Sebagai seorang pendidik harus memiliki sikap yang baik disegala tingkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang pendidik harus memberikan teladan yang baik dalam bentuk perbuatan sehingga peserta didik bisa meneladani apa yang diajarkan dan yang dikatakan oleh pendidik. Akan tetapi, pada realitanya tidak sedikit pendidik yang enggan berpegang teguh pada hal tersebut, sehingga permasalahan dan problematika di dunia pendidikan semakin sukar terurai.

Oleh karena itu, setiap pendidik harus berupaya untuk menjadi figur idola pendidikan yang diteladani peserta didik. Ketika seorang pendidik menyampaikan tidak hanya teori dan ucapan, melainkan perbuatan dan tindakan serta teladan. Maka, dapat dipastikan dalam proses pembelajaran, ketika seorang peserta didik melakukan aktivitas yang hampir sama dengan pendidik, lalu peserta didik melakukan apa yang dicontohkan oleh pendidik.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Pendidik ketika berada dalam kesibukannya tetap harus memberi motivasi untuk menggugah semangat peserta didik. Maksudnya, seorang pendidik dalam lingkungan proses pembelajaran harus bisa menciptakan suasana kondusif dan dinamis, mampu membangun dan membangkitkan

¹⁴ Muhammad Andi Hakim, "Meruntuhkan Budaya Kuasa...", hlm. 86.

¹⁵ Moh. Yamin, *Menggugat....*, hlm. 193.

semangat peserta didik untuk keamanan dan kenyamanan belajar. Pendidik harus memberikan motivasi dan dukungan untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sebab pendidik adalah orang yang paling tahu perkembangan setiap peserta didiknya.

3. *Tutwuri Handayani*

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang, *handayani* adalah dorongan moral atau semangat, yaitu seorang pendidik harus memberikan dorongan berupa motivasi agar peserta didik termotivasi untuk belajar secara maksimal dengan baik. Sikap dan tingkah laku pendidikan berwujud pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri, kemampuan berdiri sendiri di atas kakinya sendiri, baik lahir maupun batin, berani bertindak dan menanggung resiko atas perbuatan dan perilaku yang dilakukannya.

Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Tri Pusat Pendidikan).¹⁶

Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah *Tri N*, yaitu *nonton*, *niteni*, dan *nirokke*. *Nonton* (*cognitive*), *nonton* di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. *Niteni* (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan *nirokke* (*psychomotoric*) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak.¹⁷

Ketika anak didik sudah menginjak pada pendidikan Taman Muda (Sekolah Dasar), kemudian Taman Dewasa dan seterusnya maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah *Ngerti*, *Ngroso*, dan *Nglakoni*. Model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara *ngerti*, melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso* (*affective*) serta *nglakoni* (*psychomotoric*). Dengan demikian diharapkan setelah anak menjalani proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akal, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan masyarakat.

¹⁶ Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015, hlm. 59.

¹⁷ *Ibid.*

Sebagai bagian akhir dari hasil pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah menghasilkan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang bermoral Taman Siswa, yaitu mampu melaksanakan *Tri Pantangan* yang terdiri dari, tidak menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaan, tidak melakukan manipulasi keuangan, dan tidak melanggar kesusilaan.¹⁸

Tujuan Pendidikan

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.¹⁹ Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.²⁰

Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik itu sendiri, supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹ Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa secara garis besar tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang beradab, karena dengan budi pekerti tersebut manusia menjadi manusia yang merdeka (berkepribadian) dan dapat menguasai dirinya sendiri.²² Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa generasi saat ini adalah hasil pendidikan masa lalu dan generasi masa depan ditentukan oleh pendidikan saat ini, begitu seterusnya.²³ Ki Hadjar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar mereka mampu mandiri dalam menjalani kehidupan sekarang maupun dimasa depan. Selain itu pendidikan juga bertujuan agar hasil dari pendidikan terimplikasikan secara nyata dalam kehidupan, sebagai contoh salah satunya adalah dengan menyediakan apa yang disebut dengan sekolah

¹⁸ Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1987), hlm. 13

¹⁹ Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal PAI, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, hlm. 75.

²⁰ Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 6, hlm. 85

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 20.

²² *Ibdi.*, hlm. 25.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

masyarakat yang bermuatan pelajaran-pelajaran praktis sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, seperti kepandaian bertani untuk masyarakat desa, pertukangan untuk masyarakat kota, serta pelayaran dan perikanan untuk masyarakat pesisir pantai. Pendidikan bertujuan untuk menguatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang menjadi jati diri sebuah bangsa. Pelaksanaan proses pendidikan harus berdasarkan sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan dimana dan kapan pendidikan itu dilaksanakan.²⁴

Konsep Pendidik

Pendidik merupakan manusia yang melaksanakan tugas mendidik. Ki Hadjar Dewantara menyebut pendidik dengan sebutan “Guru dan Pamong”. Menurut Ki. Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiaikan manusia, yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).²⁵ Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi Pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah: *Tutwuri Handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing Madya Mangun Karsa* pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing Ngarsa Sung Tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.²⁶

Pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara bisa diartikan sebagai;

- a. Guru berarti pengajar dan pemimpin, ia adalah mengajar ilmu serta penuntun laku. Sehingga guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru, hal ini dapat dimaknai bahwa guru haruslah berilmu, bersemangat dan berlaku mendidik agar dapat memimpin (tidak hanya mengajar). Laku pendidikan merupakan syarat yang berat namun perlu bagi pendidik, yaitu mereka harus dapat menguasai diri sendiri, serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontohkan kepada orang-orang yang ada dibawah pimpinannya.²⁷

²⁴ *Ibid.*, hlm. 149.

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hal. 3

²⁶ Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, XI, No. 1, hlm. 69.

²⁷ M Isrofiyanto, “Peran Guru dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan Di Sekolah: Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara”, Skripsi Kependidikan Islam, (Yogyakarta: Pps. UIN Sunan Kalijaga,

- b. *Among* atau *Mong* adalah kata yang berasal dari Jawa Kuno. Menurut Bausastra Jawa-Indonesia karangan S. Prawiroatmodjo, kata *Among* berarti: asuh, mengasuh, menjaga, dan membina. *Pamong* merupakan pendidik yang membantu, memelihara suasana, menciptakan iklim yang kondusif, disertai rasa tanggungjawab, pengabdian, kerelaan berkorban dilandasi rasa kasih sayang dan perikemanusiaan.²⁸

Ki Hadjar Dewantara juga mengatakan bahwa keberadaan pendidik walaupun hanya bertugas sebagai penuntun potensi-potensi yang telah ada pada jiwa setiap peserta didik namun memiliki peran besar dalam tujuan menciptakan manusia yang berhasil. Karena setiap peserta didik selalu mendapat pengaruh dari lingkungan tempat ia tinggal, oleh karena itu peserta didik yang mempunyai potensi baik, karena hidup dilingkungan yang kurang baik maka potensi yang dimilikinya tersebut tidak dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian tugas seorang pendidik mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendidikan. Tugas seorang pendidik adalah sebagai penuntun dalam tumbuh kembangnya peserta didik sesuai dengan potensi-potensi yang mereka miliki.²⁹

Konsep Peserta Didik

Peserta didik adalah anak-anak yang dianggap makhluk hidup, manusia, benda hidup, yang hidup, dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kodrat peserta didik disini dimaknai sebagai kekuatan lahir maupun batin peserta didik.³⁰ Peserta didik sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka daripada itu dalam dunia pendidikan peserta didik harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual.³¹

Metode

Menurut Ki Hadjar Dewantara metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat kekerasan. Ki Hadjar Dewantara tidak memakai dasar *regering, tucht, en orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) melainkan *orde en vrede* (tertib dan damai, tata-tentrem). Metode yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara

2013), hlm. 63, bisa dilihat juga, Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kesusilaan untuk Lembaga Pendidikan Puteri*, dalam M. Tauchid (ed), *Pendidikan*, hlm. 447.

²⁸ Ki Suratman, *Hakikat Pendidikan*, hlm. 36.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 22.

³⁰ M Isrofianto, "Guru...", hlm. 67, lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74.

³¹ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 39.

yang sepadan dengan makna “pedagogik”, yaitu *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*,³² yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai.

Metode *Ngemong*, *Momong*, *Among*, dan Semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tutwuri Handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).

Praktik pendidikan berdasarkan metode Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidik sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial, dan spiritual).³³ Dalam rangka itu, pendidik tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Pendidik boleh terlibat langsung dalam kehidupan peserta didik ketika peserta didik itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan peserta didik tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa peserta didik itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Sistem *Among* berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para pendidik disebut *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem *Among* adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas, dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan sistem *Among*, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk

³² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 13.

³³ Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini”, (Bandung: Lppm Universitas Katolik Parahyangan, 2010), hlm. 45. t.d.

mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.³⁴

Materi

Dalam menentukan materi pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa kriteria yaitu dengan tetap memperhatikan:

a. Kedudukan manusia

Manusia yang belajar memiliki tiga tingkatan kedudukan yaitu sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai anggota bangsa dalam lingkup penduduk dunia.

b. Tingkatan jiwa manusia

Tingkatan jiwa manusia dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, jiwa anak-anak, usia 1 hingga 7 tahun (sekolah Taman Indra dan Taman Anak). Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan adalah pada budi pekerti, berupa pembiasaan perilaku baik yang bersifat global dan spontan.³⁵ *Kedua*, Jiwa anak muda yaitu usia 7 hingga 14 tahun (sekolah taman muda / masa intelektual). Pada usia ini, anak sudah mengetahui mana yang baik dan buruk. *Ketiga*, Jiwa anak dewasa, usia 14 hingga 21 tahun (sekolah taman dewasa / masa sosial).

c. Pelajaran

Pembagian belajar ada dua, yaitu fokus pada kemajuan batin (budi pekerti) dan fokus untuk memberi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶

Dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut di atas dalam penentuan materi pendidikan, terlihat sekali bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan komponen pengetahuan (kognitif) dan komponen sikap (afektif), dengan tetap memperhatikan kematangan batin. Sehingga rumusan materi pendidikan yang sangat diperlukan bagi perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut;

- 1) Agama, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pengajaran agama tingkat pertama mengajarkan adanya Tuhan yang Maha Esa, yang mengatur segala yang ada dengan sempurna. Pada tingkatan yang kedua semua agama mengajarkan kewajiban manusia terhadap hidup lahir dan hidup batin, sehingga sesuai dengan pembelajaran kegamaan tersebut. Meskipun pada dasarnya pembelajaran agama itu sama, akan tetapi

³⁴ Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta Vol. 39, No 2, November 2009, hlm. 130.

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 124.

³⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pembagian Pelajaran Kebangsaan Buat Tiap-Tiap Tingkat Pengajaran dalam M. Tauchid* (ed), *Pendidikan*. Hlm. 79-80.

karena sekat bentuk-bentuk tertentu timbulah peraturan-peraturan khusus yang membedakan agama satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan adab pembelajarannya, bahkan dalam kepercayaan masing-masing sering muncul perbedaan paham sehingga muncul aliran-aliran tertentu dalam satu agama. Adab (*Ethik*), *Ethik* berasal dari kata *ethos* dan artinya watak, adab berarti keluhuran budi, ini menimbulkan kehalusan atau kesusilaan, baik yang bersifat batin maupun lahir.³⁷ Ilmu adab adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia pada umumnya. Dengan beradab manusia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya didalam hidupnya, lahir, dan batinnya.

- 2) Budi Pekerti, budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bukan sekedar konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya, bahkan pengajaran budi pekerti bukan mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri-keadaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Budi pekerti yang sebenarnya adalah pengajaran untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti memerintahkan anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak agar orang lain tidak terganggu, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapak dan orang lain, menolong dan lain sebagainya.³⁸ Ki Hadjar juga berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin.
- 3) Bahasa, sebagai sekolah nasional, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu yang belakangan disebut bahasa Indonesia, untuk melatih peserta didik dalam penggunaan praktis bahasa itu terkadang menggunakan bahasa Jawa. Sehubungan dengan pendidikan bahasa aturan kurikulum berbunyi bahasa ibu sebagai pengantar, terutama untuk kelas rendah. Bahasa Belanda dan bahasa Melayu berlangsung di kelas yang lebih tinggi dari sekolah dasar. Penguasaan terhadap Bahasa akan menjadi jalan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan

³⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 459.

³⁸ Muthoifin, dkk, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ta'dibuna*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, hlm. 172.

dan kepribadian bangsa sendiri. Sehubungan dengan ini, dalam sistem *among* berlaku prinsip bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam bahasa ibunya sendiri. Penggunaan bahasa ibu merupakan suatu tuntutan untuk meletakkan dasar yang kuat bagi proses berpikir. Jadi pendidikan dengan menggunakan bahasa asing diperlukan pada usia yang lebih tinggi, bila anak sudah mampu menguasai bahasa mereka sendiri.

- 4) Kesenian, Ki Hadjar Dewantara dalam metode permainan menyisipkan kesenian untuk melatih ketangkasan, melihat, mendengarkan, dan bertindak sebagai latihan panca indra. Banyak permainan anak-anak yang berupa tarian, sandiwara sederhana, tetapi mengandung materi pendidikan. Dalam hal ini seni yang dimaksud berupa tarian, seni suara, dan drama. Misalnya drama cerita Timun Mas, Bawang Putih, Jaka Kendil maupun cerita Wayang Purwa. Untuk anak-anak yang sudah besar, misalnya Taman Dewasa (SMP) dan Taman Madya (SMA) akan diberi pelajaran kesenian Gending. Hal ini dimaksud untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan. Tari Serimpi dan tari Bedoyo diajarkan kepada peserta didik karena termasuk kesenian yang amat indah yang mengandung rasa kebatinan, rasa kesucian, dan rasa keindahan. Selain itu juga diajarkan Drama yang dalam istilah Jawa disebut tonil, misalnya: Srandul, Reog, Kethoprak, Wayang, Langedriyan, Langen Wanara, Langen Asmara Suci.³⁹
- 5) Kebudayaan, kebudayaan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari taman Indra, anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (makuto), wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan budaya masyarakatnya.⁴⁰

B. Pembahasan

Relevansi Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab

Pendidikan yang humanistik menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa karakteristik, yaitu⁴¹;

³⁹ Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat Fakultas Psikologi UST*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015, hlm. 65. Bisa juga baca Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 347-348.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 65.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 30

Kodrat Alam; pembelajaran dengan memperhatikan *sunatullah*. Dalam implementasinya peserta didik berkembang dengan sewajarnya, pendidik memberikan transmisi nilai-nilai melalui pengasuhan yang berjalan manusiawi.

Kebudayaan; dalam implementasinya pendidik mengenalkan peserta didik, dan sekaligus memberikan kesempatan untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Kemerdekaan; pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berfikir dan berbuat untuk mencapai cita-citanya, dengan memperhatikan potensi dan minat masing-masing.

Kebangsaan; pendidik menanamkan nasionalisme sosio-kultural kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan martabat bangsa, peserta didik menjalin persatuan menuju tercapainya kemajuan.

Kemanusiaan; Pendidik dalam mengembangkan potensi diri peserta didik dengan tetap menyesuaikan keadaan budaya bangsa dengan tetap berpegang kepada adab kemanusiaan.

Mengedepankan prinsip kekeluargaan; Pendidik harus secara sabar dan telaten memberikan nasihat dan arahan agar peserta didiknya bisa memberikan manfaat bagi bangsa.

Tutwuri Handayani; pendidik mengawal dan mendorong peserta didik untuk secara bebas mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri, kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri, baik lahir maupun batin, keberanian bertindak atas resiko sendiri serta kepribadiannya menurut garis kodrat peserta didik masing-masing.

Ing Madya Mangun Karsa; pada saat di antara peserta didik, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide dan selalu aktif mengikuti dinamika perkembangan masyarakat, sehingga mampu membimbing peserta didik untuk menyesuaikan dengan keadaan dan tetap membangun semangat bagi peserta didiknya.

Ing Ngarsa Sung Tulada; pendidik selalu berupaya untuk menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Pendidik menjadi penuntun ke arah pengembangan potensi peserta didik.

Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia merdeka, baik merdeka secara fisik, mental, dan kerohanian. Garis besar tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang beradab, karena dengan budi pekerti tersebutlah manusia menjadi manusia yang merdeka (berkepribadian) dan dapat menguasai dirinya sendiri.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya peserta didik menyadari alasan dan tujuan belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekedar menurut dan melakukan perintah (*dawuh*). Ki Hadjar Dewantara mengartikan mendidik sebagai daya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidupnya budi pekerti; rasa, pikiran, dan ruh. Menurutnyanya tidak boleh ada paksaan dalam pendidikan. Disini pendidik sebagai orang yang mengajar, memberi teladan, dan pembiasaan peserta didik untuk menjadi masyarakat mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat.

Bagi Ki Hadjar Dewantara mendidik berarti pula menuntun peserta didik untuk mengerahkan segala kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menjadi bahagia, mendapat kepuasan dan ketentraman batin sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat⁴². Ki Hadjar juga mengatakan bahwa anak-anak harus dididik dengan cara yang sesuai dengan tuntunan alam dan zamannya sendiri”.⁴³ Itu berarti bahwa pendidikan harus selaras dengan tuntutan dan perkembangan zaman agar menghasilkan *output* yang berkemajuan, baik dalam pemikiran maupun dalam kreatifitas, agar dapat menuntun dan membawa pada ketentraman dan kebahagiaan bagi semua orang.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah *pertama*, untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat kemahiran berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mencapai keempat kemahiran berbahasa ini tentu peran pendidik sangat sentral. *Ing ngarso sung tulodho* kata Ki hadjar, bahwa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi menyimak, pendidik dituntut untuk menjadi contoh dan teladan dalam melafalkan bunyi kata yang akan diserap dan diinternalisasi dalam memory peserta didik. Demikian pula untuk mencapai kemahiran berbicara, membaca dan menulis, pendidik harus menguasai cara bertutur dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal secara konsisten. Pendidik juga sekaligus sebagai katalisator (*ing madya mangun karso*) yang dapat menggali potensi dan mendukung peserta didik untuk mampu meniru dan mencontoh atau menduplikasi kemampuan berbahasa yang dimiliki pendidik.

Kedua, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. Peserta didik adalah makhluk bebas yang sudah dibekali potensi oleh Penciptanya. Ia

⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 32.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 203.

punya kemerdekaan untuk belajar apa saja, tapi juga sekaligus memiliki kesadaran eksistensial sebagai makhluk yang butuh aktualisasi diri. Kebebasannya untuk aktualisasi diri bukanlah kebebasan yang tanpa batas, tapi dibatasi oleh rambu rambu agama yang sumber utama rujukannya adalah Al-Quran dan Al-Hadits yang keduanya berbahasa Arab, didukung pula oleh keyakinan eskatologis yang didukung oleh beberapa riwayat hadits shohih bahwa Bahasa Arab adalah Bahasa penghuni surga.

Dalam pembelajaran bahasa Arab setidaknya kompetensi bahasa Arab ada tiga, yaitu *Al Nizham al Shautiy* (sistem bunyi), *Al Nizham al Tarakibiy* (*Nahwu* dan *Sharf*), dan *Al Nizham al mu'jamiy* (sistem leksikal).⁴⁴ *Al Nizham al Shautiy*, bunyi yang benar akan mendatangkan makna dan pemahaman yang benar, demikian sebaliknya. Bunyi yang benar sangat berkaitan dengan *istima'* dan *fashahah*. *Al nizham al tarakibiy*, kaidah (*tarkib*) menjadi kunci dalam mengatur bentuk bunyi kata kata yang terdapat diakhir kata atau biasa disebut *nahwu*. Ia memperhatikan hubungan antar kata dalam kalimat, bagaimana cara memahami *performance* (*ada' al-kalimah*).⁴⁵ Sehingga ilmu nahwu membantu meluruskan lisan dan menjauhkannya dari kesalahan dalam berbicara. Sedangkan *Al Nizham al mu'jamiy*, *mu'jam* ini mempunyai efek yang besar dalam belajar bahasa Arab semua level peserta didik. Ketiganya ini bisa dinilai sebagai “pemasung” kemerdekaan peserta didik. Ketiga kompetensi ini semacam ilmu pasti yang tidak memungkinkan lahirnya kreatifitas dan kebebasan berpendapat. Kemerdekaan peserta didik pada aspek ini sepenuhnya tergantung pada metode dan strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Ketika pendidik gagal menghadirkan strategi yang “membebaskan”, maka disitulah kemerdekaan peserta didik tereduksi.

Struktur materi pembelajaran Bahasa Arab dan metode yang digunakan oleh pendidik “menutup” ruang bebas berkehendak dan kreatifitas peserta didik. Materi nahwu yang biasanya diawali dengan pengenalan tentang pembagian *kalimah*, kemudian *jumlah* hingga pada perubahan morfem dan leksikal Bahasa Arab, adalah pengejawantahan dari upaya mengurangi kebebasan individu peserta didik. Ditambah lagi metode yang seringkali digunakan cenderung monoton dan menjemukan. Sehingga tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai, output nya juga tidak dapat berkembang secara optimal. Realitas ini sebenarnya bisa disiasati dengan kemauan pendidik untuk mengubah metode ataupun strategi

⁴⁴ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 17.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

pembelajarannya yang lebih efektif sekaligus memberi kebebasan peserta didik untuk tumbuh sesuai kodratnya. Padahal menurut Ki Hadjar mendidik adalah proses *momong*, *among*, dan *ngemong* yang implementasinya menafikan adanya “penindasan” dalam belajar. Oleh karena itu, strategi pendidik dalam penyampaian materi Bahasa Arab yang perlu di redesain, karena mengubah struktur materi sangatlah tidak mungkin.

Ada beberapa tipologi metode pembelajaran Bahasa yang bisa dijadikan alternatif pilihan bagi pendidik untuk digunakan di kelas Bahasa Arab. Metode ini parallel dengan pemikiran humanis Ki Hajar Dewantara yang sangat menghargai kebebasan peserta didik sekaligus memberikan ruang kreatifitas untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya. Beberapa metode pembelajaran yang menurut penulis parallel dengan pemikiran Ki Hajar Antara lain :

Active Learning Method

Pembelajaran aktif ini menurut penulis termasuk salah satu model pembelajaran yang berkarakter humanistik. Model ini dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi peserta didik, melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus.⁴⁶ Model pembelajaran aktif ini memiliki berbagai strategi pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya strategi pembelajaran aktif *The Power of Two* (kekuatan berdua), *Student Created Case Studies* (studi kasus kreasi peserta didik), dan *Card Sort* (memilah dan memilih).⁴⁷

Model pembelajaran ini membawa peserta didik untuk melakukan tindakan yang bukan hanya mendengarkan melainkan melakukan kegiatan seperti menemukan, memproses, dan memanfaatkan informasi. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pengalaman melakukan sesuatu, mengamati sesuatu, dan melakukan diskusi sendiri dengan peserta didik yang lain tentang pengalaman yang didapat dalam pembelajaran. Ini artinya pembelajaran aktif tidak hanya membuat peserta didik beraktifitas, tetapi membuat peserta didik berfikir tentang proses pembelajaran yang sedang dialami. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwasannya peserta didik diperlakukan dengan merdeka dan sesuai

⁴⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 247-248.

⁴⁷ Penjelasan terkait strategi pembelajaran aktif ini, dapat dibaca dalam Mel Silberman, *Active Learning: 101 Starategi Pembelajaran Aktif*, terjemah Sarduli, dkk (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 121-149.

kodratnya. Disini peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber, misalnya memfasilitasi mencari bacaan teks bahasa Arab yang sedang dipelajari dan mendampingi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Cooperatif Learning

Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan salah satunya Robert E. Slavin, dengan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.⁴⁸ Belajar komparatif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak dari peserta didik yang lain sewaktu menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran ini bagus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berfikir keras, kemampuan membantu teman, dan sebagainya. Ini artinya dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif juga memberikan pengaruh positif pada hasil pembelajaran.

Contextual Teaching Learning

Strategi ini dicetuskan pertama kali oleh John Dewey pada tahun 1916, pada saat itu John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman peserta didik.⁴⁹ Dalam penerapannya desain pembelajaran ini tidak jauh dari aliran konstruktivisme. Aliran ini melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci pembelajaran. Dalam model ini ada tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme,⁵⁰ bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen otentik. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia riil, berfikir tingkat tinggi, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang berakal dan bernurani.⁵¹ Model pembelajaran ini diatur oleh peserta didik sendiri dan diatur secara kerjasama. Tugas

⁴⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 250.

⁴⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 101.

⁵⁰ Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 33.

⁵¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 256.

pendidik menyiapkan tugas dan membentuk tugas yang akan dikerjakan peserta didik sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemauan peserta didik. Peran pendidik sebagai fasilitator yang lebih banyak memberikan informasi.

Pembelajaran *Quantum*

Salah satu strategi yang berkaitan erat dengan desain pembelajaran humanistik adalah pembelajaran *quantum*. Dalam pembelajaran kuantum berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Sebuah simfoni selain memiliki lagu, juga memiliki struktur dasar *chord*. Struktur dasar *chord* ini bisa dikatakan prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip tersebut memiliki tujuan, pengalaman, mengakui setiap usaha, dan layak diberi *reward*.⁵² *Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai *sugestology* atau *suggesto-pedia*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif maupun negatif.⁵³

Ke-empat metode dan model pembelajaran di atas adalah tipologi metode belajar yang humanis, sangat menghargai kebebasan berpendapat, terlibat, dan berkreasi peserta didik. Pilihan metode ini membuat peserta didik tidak terkurangi kemerdekaannya dan pendidik pun tidak menjadi patron tunggal dalam proses “mengalami” bersama dalam ruang belajar. Pendidik punya tanggung jawab moral untuk mengantar peserta didiknya mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya. Hal itu bisa dimulai dari ruang kelas, yaitu dengan menghadirkan metode belajar yang menyenangkan tanpa mengurangi hak bebas individu untuk tumbuh berkembang dan kreatif. Materi memang sangat penting, tetapi metode yang tepat dan menyenangkan jauh lebih penting untuk mengantar peserta didik menguasai, menemukan dan mengembangkan potensinya.

C. Simpulan

Pendidikan yang humanis memberikan porsi yang tepat pada potensi setiap individu untuk berkembang sesuai fitrahnya, dalam istilah Ki Hadjar berkembang sesuai kodratnya. Meskipun humanistik bukanlah antonim dari behavioristic, namun dalam lingkup pembelajaran Bahasa, terutama Bahasa Arab, dimana tahapan – tahapan behavioristic mengejawantah dalam struktur materinya, humanistik memberikan tawaran pembebasan yang

⁵² *Ibid.*, hlm. 259.

⁵³ Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 14.

luwes dalam pembelajaran Bahasa Arab dari sisi pilihan strategi belajarnya. Semuanya sangat bergantung pada i'tikad baik pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Acetylena, Sita, “*Bahasa dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara: Perspektif Teori Kritis Habermas*”. dalam *Al-Wijdan*, Vol III, No. 1, Juni 2018.
- Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, Arruz Media : 2011.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika: 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977.
- Hakim, Muhammad Andi, “*Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara*”, dalam *Buana Gender*, Vol. I, Nomor I, Januari-Juni 2016.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Isrofiyanto, M., “*Peran Guru dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan Di Sekolah: Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*”, Skripsi Kependidikan Islam, Yogyakarta : Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mujito, Wawan Eko, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal PAI, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Muthoifin, dkk, “*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, dalam *Ta'dibuna*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Kemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.

- Potter, Bobbi De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (terj) Alwiyah Abdurrahman, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Rahardjo, Suparto, *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, : 2009.
- Rembagy, Mustafa, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras, 2001.
- Rosyidi, Abd. Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Samho, Bartolomeus dan Oscar Yasunari, "*Konsep Pendidikan Ki hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*", (Bandung: Lppm Universitas Katolik Parahyangan, 2010.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Starategi Pembelajaran Aktif*, (terj) Sarduli, dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2001.
- Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Suparlan, Henricus, "*Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015.
- Suratman, Ki, *Pokok-pokok Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1987).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1992.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka: 2007.
- Wangid, Muhammad Nur, "*Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*", dalam *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta Vol. 39, No 2, November 2009.